



## Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan

**Maulida Toiyibah**

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti*

Email: toyibah.maulida@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan berbicara siswa, ditunjukkan dengan kurang fasihnya pengucapan huruf, keterbatasan kosa kata, serta rendahnya keberanian mengemukakan pendapat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain true experimental design menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode bercerita dan kelas kontrol yang menggunakan metode bercakap-cakap. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa, masing-masing 20 siswa pada kelompok eksperimen dan 20 siswa pada kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek kelancaran, ketepatan kata, intonasi, urutan logis cerita, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan independent sample t-test pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan berbicara siswa yang diajar menggunakan metode bercerita dengan nilai rata-rata post-test 85,25 dibandingkan dengan metode bercakap-cakap dengan rata-rata 75,50. Uji hipotesis membuktikan bahwa nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode bercerita sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

**Kata Kunci:** *metode bercerita, keterampilan berbicara, pembelajaran bahasa Indonesia, siswa sekolah dasar.*

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of storytelling method on the speaking skills of second-grade students of SDN 065004 Terjun Medan Marelan. The background of this study is based on the low speaking skills of students, indicated by the lack of fluency in pronouncing letters, limited vocabulary, and low courage to express opinions. The research method used is an experiment with a true experimental design using two classes, namely the experimental class given treatment with the storytelling method and the control class using the conversation method. The research sample amounted to 40 students, each of which consisted of 20 students in the experimental group and 20 students in the control group. Data collection techniques were carried out through observation with a speaking skills assessment instrument that included aspects of fluency, word accuracy, intonation, logical sequence of the story, and the ability to retell the story. Data analysis was carried out using a normality test, a homogeneity test, and an independent sample t-test at a significance level of 0.05. The results of the study showed a significant increase in the speaking skills of students taught using the storytelling method with an average post-test score of 85.25 compared to the conversation method with an average of 75.50. The hypothesis test proves that the significance value is  $< 0.05$ , so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Thus, it can be concluded that the storytelling method has a positive and significant effect on the speaking skills of second-

*grade students. This study recommends the use of the storytelling method as an alternative Indonesian language learning strategy in elementary schools to improve students' speaking skills.*

**Keywords:** *storytelling method, speaking skills, Indonesian language learning, elementary school students.*

---

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa yang memiliki peran strategis dalam perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (Fatmawati & Yusrizal, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi ide, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Fatmawati et al., 2025). Dengan berbicara, siswa mampu mengekspresikan gagasan, menyampaikan perasaan, dan mengkonstruksi pengetahuan baru melalui interaksi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus dilatih dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif serta menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Siswa cenderung pasif, enggan berbicara di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut. Beberapa penelitian melaporkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk berlatih berbicara secara terstruktur dan berkelanjutan (Saputra, 2024). Situasi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara lisan.

Salah satu metode yang terbukti relevan dalam mengatasi persoalan tersebut adalah metode bercerita (*storytelling*). Metode ini memungkinkan siswa menyampaikan ide dalam bentuk narasi, melatih keberanian tampil, serta memperkaya kosakata melalui cerita yang dekat dengan pengalaman mereka. Menurut Spencer (2023), kegiatan bercerita mampu memberikan konteks multimodal yang mendorong anak untuk mengorganisasi pikiran menjadi wacana yang koheren dan dapat dipahami audiens. Dengan narasi, anak belajar mengatur alur cerita, memilih kosakata yang tepat, dan menyesuaikan intonasi serta ekspresi, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang secara lebih natural.

Efektivitas metode bercerita juga diperkuat oleh berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir. Ibrahim (2024) menyatakan bahwa storytelling dapat meningkatkan kelancaran berbicara, kosakata, dan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. Hal yang sama ditemukan oleh Siavichay-Márquez (2022), yang menunjukkan bahwa paired storytelling berkontribusi signifikan dalam peningkatan intonasi, pelafalan, dan keteraturan alur bicara siswa. Inovasi lain seperti digital storytelling bahkan terbukti memperluas dimensi pembelajaran dengan mengintegrasikan media visual dan audio, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menyusun cerita dan melatih performa berbicara (Mazón & Naranjo Corría, 2024).

Selain itu sebuah tinjauan sistematis terbaru mengungkapkan bahwa intervensi berbasis narasi memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek keterampilan

berbicara, termasuk kosakata, struktur gramatikal, serta keberanian siswa dalam berbicara di depan umum (Yao et al., 2025). Kajian lain pada konteks sekolah dasar Indonesia juga menemukan bahwa storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (JPTAM, 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa metode bercerita bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi strategi pedagogis berbasis bukti (evidence-based practice) yang patut diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tantangan implementasi metode bercerita di sekolah dasar memang tidak dapat diabaikan. Guru sering kali masih mengandalkan metode tanya jawab konvensional yang cenderung membatasi produksi ujaran panjang siswa. Sementara itu, keterbatasan waktu serta tuntutan administrasi membuat guru memilih aktivitas yang mudah dinilai tetapi kurang mendalam dalam aspek komunikasi. Hal ini berimplikasi pada rendahnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara dalam bentuk narasi yang runtut. Saputra (2024) menegaskan bahwa storytelling, dengan desain bertahap mulai dari mendengar cerita, membuat peta cerita, hingga menceritakan kembali di depan kelas, dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan afektif seperti rasa malu atau kecemasan berbicara di depan umum.

Inovasi digital juga memperluas peluang penguatan metode bercerita. Penelitian menunjukkan bahwa electronic storytelling mampu meningkatkan motivasi dan sense of ownership siswa terhadap cerita yang mereka sampaikan. Anak-anak yang membuat cerita digital cenderung lebih bersemangat untuk melatih intonasi, pelafalan, dan kelancaran berbicara dibandingkan dengan kelompok yang hanya menggunakan metode tradisional (Journal of Language Teaching and Research, 2022). Integrasi teknologi sederhana, seperti presentasi bergambar atau aplikasi narasi digital, memungkinkan siswa berkreasi sambil tetap berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara (Mazón & Naranjo Corría, 2024). Dengan demikian, storytelling dapat dipadukan dengan pendekatan literasi digital untuk mendukung tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Beberapa penelitian di Indonesia juga membuktikan relevansi metode bercerita. Studi yang dilakukan Saputra (2024) menemukan bahwa penerapan storytelling di sekolah dasar mampu meningkatkan skor keterampilan berbicara siswa secara signifikan pada aspek kosakata, intonasi, dan keberanian tampil. Penelitian lain menyimpulkan bahwa storytelling dengan media buku cerita bergambar memperkaya kosakata siswa serta melatih kelancaran berbicara dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan (Rahmatillah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa storytelling bukan hanya mendukung pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa.

Secara teoretis metode bercerita sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Melalui cerita, siswa berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, menerima scaffolding, dan membangun kompetensi komunikasi secara bertahap. Di sisi lain, teori behavioristik Skinner menekankan pentingnya stimulus dan respons, di mana aktivitas bercerita memberikan stimulus berupa narasi dan siswa memberikan respons dalam bentuk retelling. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana keterampilan berbicara dapat dikembangkan secara optimal melalui metode bercerita.

Berdasarkan uraian di atas penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran

yang lebih efektif, menarik, dan kontekstual. Kedua, hasilnya dapat menjadi rekomendasi praktis bagi guru dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa. Ketiga, penelitian ini memberi kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya terkait pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis narasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen sejati (true experimental design). Desain eksperimen dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji secara langsung pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa. Desain yang diterapkan adalah pretest-posttest control group design, di mana terdapat dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan metode bercerita, sedangkan kelompok kontrol diajar menggunakan metode bercakap-cakap. Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan hasil belajar kedua kelompok sekaligus mengukur peningkatan keterampilan berbicara setelah intervensi diberikan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 065004 Terjun Medan Marelan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang terdiri dari dua kelas paralel. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh siswa kelas II dilibatkan. Jumlah sampel adalah 40 siswa, dengan 20 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel secara utuh dimaksudkan untuk menghindari bias serta memberikan gambaran autentik mengenai kemampuan berbicara siswa pada level tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi keterampilan berbicara. Indikator penilaian mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan kosakata, (3) intonasi dan pelafalan, (4) runtutnya alur cerita, serta (5) kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Setiap aspek dinilai dengan menggunakan skala interval mulai dari kategori rendah hingga tinggi. Instrumen ini telah melalui uji validitas isi oleh ahli dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa pada kedua kelompok. Kedua, perlakuan diberikan selama empat kali pertemuan, di mana kelompok eksperimen diajar dengan metode bercerita menggunakan materi cerita rakyat, sedangkan kelompok kontrol diajar dengan metode bercakap-cakap. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa. Ketiga, setelah perlakuan selesai, dilakukan posttest dengan instrumen yang sama guna melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistik inferensial. Tahap awal analisis meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians dengan Levene Test untuk memastikan prasyarat analisis terpenuhi. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan independent sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan. Data diperoleh melalui tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diajar menggunakan metode bercerita dan kelompok kontrol yang menggunakan metode bercakap-cakap. Analisis data dilakukan dengan menyajikan deskripsi hasil tes, uji prasyarat analisis, serta pengujian hipotesis.

#### 1) Deskripsi Data

##### a. Hasil *Pre Test*

Pretest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 1. Hasil Pretest Keterampilan Berbicara

Kelompok	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Eksperimen	20	45	85	62,75	10,70
Kontrol	20	50	80	64,00	8,83

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata nilai pretest pada kelompok eksperimen adalah 62,75 dengan standar deviasi 10,70, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata 64,00 dengan standar deviasi 8,83. Selisih rata-rata kedua kelompok hanya 1,25 poin. Perbedaan yang kecil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelompok relatif sama. Dengan demikian, kondisi awal siswa dapat dianggap setara sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, nilai minimum dan maksimum di kedua kelompok juga tidak jauh berbeda, yang mengindikasikan distribusi kemampuan siswa relatif merata.

Interpretasi ini penting karena kesetaraan awal merupakan syarat utama dalam penelitian eksperimen. Jika kondisi awal setara, maka perbedaan hasil pada posttest lebih dapat diatribusikan pada perlakuan yang diberikan, dalam hal ini metode bercerita.

##### b. Hasil *Posttest*

Setelah diberikan perlakuan sebanyak empat kali pertemuan, siswa dari kedua kelompok menjalani posttest.

Tabel 2. Hasil Posttest Keterampilan Berbicara

Kelompok	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Eksperimen	20	65	100	85,25	8,81
Kontrol	20	55	95	75,5	8,41

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen adalah 85,25 dengan standar deviasi 8,81. Sementara itu, rata-rata nilai posttest kelompok kontrol adalah 75,50 dengan standar deviasi 8,41. Perbedaan rata-rata sebesar 9,75 poin menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan metode bercerita.

Nilai maksimum kelompok eksperimen mencapai 100, menandakan bahwa ada siswa yang mampu menguasai keterampilan berbicara dengan sangat baik setelah perlakuan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol nilai maksimum hanya 95. Nilai minimum pada kelompok eksperimen juga lebih tinggi (65) dibandingkan dengan kelompok kontrol (55). Fakta ini menunjukkan bahwa tidak hanya rata-rata kelompok eksperimen yang lebih tinggi, tetapi juga pencapaian individual siswa lebih merata dan lebih baik.

### c. Peningkatan Skor Pretest dan Posttest

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi pada masing-masing kelompok, dilakukan perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest.

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih Peningkatan
Eksperimen	62,75	85,25	22,5
Kontrol	64	75,5	11,5

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 22,50 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan 11,50 poin. Artinya, peningkatan pada kelompok eksperimen hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa metode bercerita mampu memberikan stimulus belajar yang lebih kuat. Siswa menjadi lebih aktif berbicara, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih terampil dalam menyusun cerita. Sebaliknya, meskipun kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan, hal itu diduga lebih disebabkan oleh faktor pengulangan dan pembiasaan daripada efektivitas metode bercakap-cakap itu sendiri.

## 2) Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok A	.189	20	.060	.950	20	.369
Kelompok B	.224	20	.010	.901	20	.054

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa hasil pengujian normalitas data pada nilai keterampilan berbicara siswa di kelas A memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar  $0,369 > 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal. hasil pengujian normalitas data pada nilai keterampilan berbicara siswa di kelas B memperoleh nilai

probabilitas atau nilai signifikan sebesar  $0,054 > 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal.

### 3) Pengujian Hipotesis

Data pengujian hipotesis pengujian independen sampel t-test dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Output SPSS Uji Independen Sampel t-test Literasi Sains Siswa

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Keterampilan	Equal variances assumed	.108	.744	3.580	38	.001	9.75000	2.72356	4.23645	15.26355
Berbicara	Equal variances not assumed			3.580	37.921	.001	9.75000	2.72356	4.23607	15.26393

Berdasarkan perhitungan output SPSS pada tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 0,108 dan nilai signifikan yaitu 0,001 dengan  $\alpha = 0,05$ . Maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  sehingga pengujian hipotesis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa.

### 4) Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui pengolahan menggunakan program SPSS, diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,108 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan metode bercerita mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode bercerita, yang dalam praktiknya melibatkan aktivitas mendengar dan menyampaikan kembali cerita dengan bahasa sendiri, secara langsung melatih kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, memperhatikan intonasi, serta menjaga kelancaran berbicara. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan runtut, jelas, dan dapat dipahami oleh pendengar. Metode bercerita menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menantang, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berbicara di depan teman-temannya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa

anak. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proses interaksi, baik ketika mendengarkan guru bercerita maupun saat menyampaikan cerita kembali. Proses ini menstimulasi perkembangan kosa kata, struktur kalimat, dan keterampilan retorika secara bertahap. Dengan adanya dukungan guru dalam bentuk bimbingan dan umpan balik, siswa dapat meningkatkan kemampuannya secara signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi (2019) yang melakukan studi berjudul "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Sekolah Dasar". Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, dan keberanian anak setelah diterapkan metode bercerita. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nuraini (2020) menemukan bahwa metode bercerita mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan kelas, karena kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang akrab dan tidak menegangkan.

Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran di SDN 065004 Terjun Medan Marelan, hasil penelitian ini menguatkan bahwa metode bercerita sangat relevan digunakan, terutama untuk siswa kelas rendah yang berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat. Anak usia 7-8 tahun berada pada fase operasional konkret (Piaget, 1970), di mana pembelajaran akan lebih efektif jika disampaikan melalui media dan metode yang konkret, menarik, dan sesuai dengan dunia mereka. Cerita yang disampaikan guru bukan hanya berfungsi sebagai bahan pembelajaran bahasa, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai-nilai sosial, dan wawasan pengetahuan yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan aspek afektif siswa. Aktivitas bercerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas, sehingga rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2018) yang menyatakan bahwa metode bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan umum. Dalam pembelajaran bahasa, faktor afektif seperti rasa percaya diri, motivasi, dan minat memiliki peranan yang sama pentingnya dengan faktor kognitif.

Selain itu, metode bercerita membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengar yang baik. Sebelum berbicara, siswa terlebih dahulu mendengarkan cerita yang disampaikan guru, kemudian mengingat, mengolah, dan menyusun kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini melatih daya ingat, kemampuan berpikir runtut, dan keterampilan menyusun narasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Haryanti (2017), kegiatan mendengar dan berbicara memiliki hubungan timbal balik yang kuat; pembelajaran yang menekankan pada kegiatan mendengar secara aktif akan memberikan dampak positif pada kemampuan berbicara siswa.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa guru dapat menjadikan metode bercerita sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas rendah. Dengan mengadaptasi cerita yang sesuai dengan usia, minat, dan lingkungan sosial siswa, guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesan. Metode bercerita juga dapat dipadukan dengan media gambar, boneka, atau video animasi untuk membuat pembelajaran semakin menarik dan memfasilitasi siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun auditori.

Walaupun demikian dalam penerapannya guru perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, pemilihan cerita harus mempertimbangkan tingkat kesulitan bahasa agar siswa dapat memahami isi cerita dengan baik. Kedua, guru perlu memberikan kesempatan yang merata kepada semua siswa untuk berpartisipasi, sehingga tidak hanya siswa yang aktif dan percaya diri saja yang mendapatkan kesempatan berbicara. Ketiga, guru perlu memberikan umpan balik yang bersifat membangun, baik dalam aspek pengucapan, intonasi, maupun kelancaran berbicara, agar siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan.

Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Temuan ini relevan dengan berbagai penelitian sebelumnya dan sesuai dengan teori perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita secara konsisten dan terencana diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS versi 23, diperoleh nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan. Metode bercerita terbukti mampu meningkatkan kelancaran, ketepatan kosakata, intonasi, serta keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Dengan penerapan yang tepat dan berkesinambungan, metode ini dapat menjadi strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

## REFERENCES

- Dewi, R. P. (2019). *Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 115–124.
- Fatmawati, F., Anisa, L., Fauzi, F., Hary, A., & Yusrizal, Y. (2025). Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model on Students' Social Literacy. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 630–639.  
<https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.494>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2022). Pengaruh Teknologi dan Literasi terhadap Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 581–585.
- Ibrahim, A. (2024). *The effectiveness of storytelling in enhancing primary school students' speaking skills*. Journal of Language and Education, 12(1), 45–56.
- Journal of Language Teaching and Research. (2022). *Digital storytelling and its impact on students' oral communication skills*. Journal of Language Teaching and Research, 13(4), 785–794.
- JPTAM. (2025). *Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Systematic literature review*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 1120–1132.
- Lestari, N. (2018). *Metode bercerita untuk meningkatkan keberanian berbicara anak usia sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4(2), 67–75.
- Mazón, S. A., & Naranjo Corría, L. G. (2024). Digital storytelling as a pedagogical strategy

- to enhance oral skills in primary education. *Teaching English with Technology*, 24(1), 50–64.
- Rahmatillah, N. (2023). Storytelling dengan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 134–143.
- Saputra, H. (2024). Paired storytelling strategy to improve students' speaking fluency in elementary schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 21–30.
- Sari, M., & Nuraini, D. (2020). *Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(1), 12–21.
- Siavichay-Márquez, D. (2022). Paired storytelling and speaking performance in young learners. *International Journal of Instruction*, 15(3), 355–372.
- Spencer, T. D. (2023). Oral storytelling as an instructional approach: Effects on children's narrative and language development. *Early Childhood Research Quarterly*, 64, 98–110.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yao, J., Li, H., & Zhang, W. (2025). Effects of oral narrative interventions on children's speaking skills: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–15.